



ANALISIS RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN PENERAPAN PSAK 71 SEBAGAI PEMODERASI

Dhery Shabrian Kurnia Alifiono^{1*}, Aisa Tri Agustini², Oktaviani Ari Wardhaningrum³

^{1,2,3}Universitas Jember

*Corresponding Author (oktaviani.ariw@unej.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine (1) whether the effect of the relevance of earnings value on stock prices (2) whether the effect of book value per share on stock prices (3) whether applying PSAK 71 can moderate the relevance of earnings value and book value relevance in the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The method used in this study is quantitative. The sample from this study was 106 banking sector companies listed on the IDX in 2016-2020. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study, the relevance of the value of earnings has a significant effect on stock prices in the banking sector. Likewise, the relevance of book value has a significant effect on stock prices. However, when the relevance of earnings value and book value relevance is moderated by PSAK 71 using the dummy variable method, it was not able to strengthen the relations.

Keywords: Accounting Relevance, Moderating Effect, PSAK 71, Stock Price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana (1) pengaruh relevansi nilai laba terhadap harga saham (2) pengaruh relevansi nilai buku per lembar saham terhadap harga saham, dan (3) apakah dengan menerapkan PSAK 71 dapat memoderasi relevansi nilai laba dan relevansi nilai buku pada sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 106 perusahaan sektor perbankan yang daftar di BEI tahun 2016-2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi nilai laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor perbankan. Begitu juga halnya dengan relevansi nilai buku berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun ketika relevansi nilai laba dan relevansi nilai buku dimoderasikan dengan PSAK 71 dengan menggunakan metode variabel *dummy*, belum mampu untuk memperkuat hubungan tersebut.

Kata Kunci: Efek Moderasi, Harga Saham, PSAK 71, Relevansi Akuntansi

How to Cite:

Alifiono, D. S. K., Agustini, A. T., (2022). Analisis Relevansi Nilai Informasi Akuntansi terhadap Harga Saham dengan Penerapan PSAK 71 sebagai Pemoderasi. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 3, No. 2, hal 339-353. <https://doi.org/xx.xxxx/JAPA/xxxxx>.

PENDAHULUAN

Suatu informasi akuntansi dianggap dapat memiliki relevansi nilai apabila sebuah informasi akuntansi tersebut terdapat hubungan yang signifikan pada harga saham (Lako, 2018). Informasi laporan keuangan yang relevan dapat memiliki peran penting untuk memberikan pertimbangan dan evaluasi saat mengambil keputusan. Informasi ini juga dapat dipercaya dengan memberikan gambaran kinerja suatu perusahaan. Maka, harus disajikan sesuai dengan standar laporan akuntansi keuangan yang berlaku agar mudah untuk dipahami dan memberikan informasi yang jelas bagi investor untuk mengambil suatu keputusan. Tujuan utama dari akuntansi keuangan adalah untuk menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan, dan disajikan dengan mempertimbangkan informasi akuntansi yang dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan (Puspitaningtyas, 2012).

Berkaitan dengan relevansi informasi akuntansi, harga saham dapat menjadi indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Harga saham dapat ditentukan dari segi penawaran dan permintaan atas saham itu sendiri. Harga saham akan cenderung meningkat apabila semakin banyak orang yang membeli, dan sebaliknya apabila semakin banyak orang yang menjual maka harga saham itu akan menurun (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Harga saham dapat menjadi salah satu informasi yang dapat dipakai sebagai sinyal. Sinyal yang digunakan sebagai informasi adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten.

Informasi yang relevan dalam laporan keuangan perusahaan juga dapat diperoleh dengan menggunakan teknik analisis fundamental dan mampu untuk memberikan pilihan kepada pihak yang berkepentingan atau investor dalam mengambil keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Kuswanto *et al.*, 2017). Analisis fundamental ini bermanfaat dalam menyediakan data yang dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Puspitaningtyas, 2012).

Variabel utama dalam informasi akuntansi pada laporan keuangan yang sering menjadi alat ukur kinerja perusahaan adalah nilai laba dan nilai buku (Kusuma, 2006). Ball & Brown (1968) menyatakan, jika kapasitas kinerja laba perusahaan meningkat maka harga saham akan ikut meningkat, dan sebaliknya jika terjadi penurunan kinerja laba perusahaan maka harga saham akan ikut menurun. Sementara itu, penelitian Wiyadi, *et al.* (2016) menunjukkan bahwa menggunakan nilai laba atau *Earning Per Share* (EPS) sebagai proksi dari relevansi nilai laba dari perbankan yang berfokus pada besarnya laba perbankan. Nilai buku didapat dari laporan posisi keuangan yang memberikan informasi nilai bersih sumber daya perusahaan. Nilai buku merupakan jumlah aset bersih yang dimiliki pemegang saham dengan mendapatkan satu lembar saham (Fitri *et al.*, 2016).

Pada industri perbankan, informasi laporan keuangan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Peraturan tersebut mengatur bahwa pengungkapan laporan keuangan harus dilaporkan secara transparansi kepada pihak yang berkepentingan. Sehubungan dengan hal ini, Dewan Standar Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) melakukan pengesahan PSAK 71 yang merupakan konvergensi dari IFRS 9 pada tanggal 26 Juli 2017, diterapkan pada tanggal 1 Januari 2020 mengatur perubahan persyaratan instrumen keuangan yang menggantikan standar pelaporan keuangan yang sebelumnya yaitu PSAK 55 (Rizal & Shauk, 2019). Apriyani (2018) menyatakan bahwa tidak hanya laba rugi perusahaan yang berdampak signifikan atas implementasi PSAK 71, tetapi juga terhadap penurunan modal terjadi secara signifikan. Efek dari penerapan IFRS 9 pada bank-bank Uni Eropa pada 1 Januari 2018, laba per saham memiliki relevansi nilai, sedangkan nilai buku kehilangan relevansi nilainya (Schaap, 2020). Perubahan standar akuntansi keuangan menjadi PSAK 71 menimbulkan permasalahan yaitu dengan terjadinya kesenjangan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) 2008 yang dulunya menggunakan PSAK 55 sebagai acuan (Witjaksono, 2017). Hal ini dianggap sebagai standar akuntansi yang rumit, sehingga sektor perbankan harus dapat menjelaskan informasi ini kepada investor selama penerapan PSAK 71 (Guégan *et al.*, 2018).

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976:308) menjelaskan bahwa hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara *principal* dan manajer (*agent*) yang mengurus pengendalian sumber daya suatu perusahaan. Hubungan kedua pihak ini berjalan dengan baik ketika agen mampu membuat keputusan yang sesuai dengan kehendak *principal* dan tidak akan berjalan baik ketika terjadi perbedaan kepentingan (Gitman & Zutter, 2015). Upaya untuk mendapatkan informasi yang selaras dapat disebut sebagai *agency cost*. Biaya ini dikeluarkan untuk mengurangi kerugian yang disebabkan oleh ketidakpatuhan dengan peningkatan biaya *enforcement*. Biaya keagenan atau *agency cost* berupa biaya *monitoring*, biaya ini dikeluarkan *principal* untuk dapat mengawasi perilaku agen agar sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Berkaitan dengan teori ini, maka suatu informasi akuntansi dianggap memiliki relevansi nilai apabila informasi yang disampaikan oleh manajer (*agent*) relevan bagi para *principal*, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan keputusan. Menurut Chaslim & Meiden (2018) informasi ini harus relevan dengan yang disampaikan oleh manajer dan selaras dengan tujuan yang diharapkan oleh pemegang saham, yang bertindak sebagai *principal*, dan sehingga dapat menurunkan konflik kepentingan serta biaya keagenan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Morris (1997) menjelaskan bahwa *signaling theory* merupakan sinyal-sinyal yang berdasarkan pada suatu informasi yang bersifat asimetris informasi. Informasi yang asimetris ini dapat diminimalisir dengan memberikan tambahan informasi lebih yang dianggap sebagai sebuah sinyal oleh pihak eksternal perusahaan. Konsep dari teori sinyal yaitu mengindikasikan pasar dapat bereaksi pada suatu perbedaan klasifikasi atas informasi yang dipandang sebagai sinyal yang baik (*good news*) dan sinyal yang buruk (*bad news*). Berkaitan dengan hal tersebut, kandungan suatu informasi akuntansi yang dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat memberikan indikasi sinyal-sinyal yang baik kepada investor untuk mendorong dan meyakinkan investor melakukan investasi dan menggambarkan kenaikan harga saham.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terdapat di pasar modal pada saat tertentu dan ditentukan oleh pelaku kegiatan pasar. Tinggi rendahnya harga saham dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran di pasar modal (Jogiyanto, 2015). Menurut Azis *et al.*, (2015) harga saham adalah harga pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan sebab harga saham merupakan harga dari pasar saham yang sedang berlangsung. Menurut Samsul (2016) mengungkapkan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk dari pasar modal yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran.

Relevansi Nilai (*Value Relevance*)

Relevansi nilai akuntansi ditunjukkan oleh kualitas informasi akuntansi (Lev, 1989). Menurut Gu (2002) menjelaskan bahwa relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga saham atau *return* saham. Relevansi nilai informasi akuntansi adalah perwujudan kualitas informasi akuntansi (Kuswanto *et al.*, 2017).

Relevansi Nilai Laba

Informasi akuntansi dapat dianggap relevan apabila jika informasi akuntansi ini bisa digunakan untuk memproyeksikan nilai pasar perusahaan atau harga pasar saham (Barth *et al.*, 2001). Relevansi nilai laba merupakan salah satu informasi yang sering digunakan dalam melakukan analisis harga saham. Semakin besar laba suatu perusahaan, maka cenderung adalah semakin tinggi harga saham dan sebaliknya (Suwarjodono, 2008). Jika laba mempunyai relevansi nilai, maka akan berpengaruh terhadap harga saham (Wiyadi *et al.*, 2016). Laba pada penelitian ini diprosikan menggunakan *Earning Per Share* (EPS).

Ball & Brown (1968) dan Beaver (1968) menjelaskan bahwa nilai laba menjadi relevan untuk pengambilan keputusan investor jika nilai laba memiliki informasi lebih banyak daripada basis kas di arus kas, karena nilai laba menggunakan basis akrual. Basis akrual akuntansi memberikan harapan yang lebih baik tentang perkiraan arus kas daripada prediksi tentang pembayaran dan penerimaan kas saat ini (Landsman & Maydew, 2002). Hal yang sama juga dalam penelitian Kuswanto *et al.* (2016) dan Wiyadi *et al.* (2016) bahwa nilai laba per saham terbukti memiliki relevansi nilai terhadap harga saham.

H1: Relevansi nilai laba akuntansi berpengaruh positif terhadap harga saham

Relevansi Nilai Buku

Relevansi nilai buku dapat digunakan untuk menganalisis harga saham. Pada nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aset bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham (Hartono, 2003:82). Relevansi nilai buku per lembar saham juga dapat menunjukkan aset bersih yang dimiliki oleh pemegang saham atau total ekuitas pemegang saham, sehingga relevansi nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Jogiyanto, 2015).

Penelitian Alexander & Meiden (2017) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan positif antara *book value per share* (BVPS) terhadap harga saham. Hal yang sama juga didukung penelitian Adhitya (2016) yang menunjukkan bahwa nilai buku berpengaruh positif terhadap harga saham; hal ini berarti nilai buku memiliki relevansi nilai. Penelitian Wiyadi *et al.* (2016) menunjukkan hal yang sama yaitu bahwa nilai buku memiliki pengaruh dengan harga saham.

H2: Relevansi nilai buku berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengungkapan dan pengakuan PSAK 71

PSAK 71 mengatur tentang instrumen keuangan yaitu klasifikasi dan pengukuran aset keuangan melalui model bisnis entitas dalam mengelola aset keuangan dan karakteristik arus kas kontraktual dari aset keuangan. Aset keuangan dapat diukur pada nilai wajar atau nilai perolehan yang diamortisasi. Setiap perusahaan dapat menentukan pilihan pengakuan awal atas investasinya pada instrumen ekuitas tertentu.

Pada umumnya instrumen keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi sehingga perubahan nilai wajarnya disajikan dalam penghasilan komprehensif lain. Aset keuangan juga dapat diukur pada biaya perolehan diamortisasi. Terdapat dua syarat kondisi yang terpenuhi agar aset keuangan dapat diakui dengan biaya perolehan diamortisasi, yaitu (a) aset keuangan dikelola dalam model bisnis yang bertujuan untuk arus kas kontraktual, dan (b) persyaratan kontraktual dari aset keuangan pada tanggal tertentu meningkatkan arus kas dari pembayaran pokok dan bunga dari jumlah pokok terutang (*solely payments of principal and interest*).

Penerapan PSAK 71 sebagai variabel moderasi pada hubungan relevansi informasi nilai laba terhadap harga saham.

Dalam teori keagenan, manajemen memiliki wewenang atas kehendak dari *principal* suatu perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Atas hal tersebut dapat terjalin keselarasan informasi akuntansi agar dapat memaksimalkan nilai dari perusahaan apabila informasi yang disampaikan manajemen relevan. Dalam hubungan ini berkaitan dengan penerapan PSAK 71 yang merupakan adopsi dari IFRS 9. Menurut (Onali & Ginesti, 2014) IFRS 9 dianggap sebagai standar akuntansi yang rumit namun relevansi nilai informasi akuntansi secara umum meningkat setelah mengimplementasi IFRS 9.

Schaap (2020) mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya nilai wajar dari laba per saham yang dilaporkan dengan IFRS 9, maka dapat meningkatkan relevansi nilai laba per saham. IFRS 9 juga mengharuskan bank untuk melaporkan kerugian biaya penurunan nilai ketika terjadinya kredit. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya aset dan nilai buku per saham. Oleh sebab itu, IFRS 9 bertujuan untuk mengubah keuangan atas dasar kerugian kredit yang diharapkan, dengan mengakui kerugian secara tepat waktu (Hoogervorst, 2016). Hal tersebut secara tersirat berkaitan dengan teori sinyal yang ditandai dengan informasi dari penerapan PSAK 71 sebagai tambahan informasi bagi

investor mengenai hal ini.

H3: Penerapan PSAK 71 dapat memperkuat pengaruh memoderasi terhadap relevansi informasi nilai laba.

Penerapan PSAK 71 sebagai variabel moderasi pada hubungan relevansi informasi nilai buku terhadap harga saham.

Berdasarkan teori keagenan, akuntansi memiliki peran penting dalam perusahaan salah satunya untuk menyampaikan laporan akuntansi kepada manajemen atau agen (Jensen & Mecking, 1976). Dalam hal ini manajer selaku agen dalam teori keagenan memiliki akses secara langsung terhadap informasi perusahaan, sehingga untuk meminimalisir terjadinya asimetris informasi maka diperlukan adanya pengawasan dan pengendalian dalam bentuk kepatuhan peraturan dan pertanggungjawaban.

Berkaitan dengan teori keagenan tersebut, dalam IFRS 9 mengharuskan bank untuk mengakui biaya kredit di masa depan, sehingga hal ini dapat menurunkan aset dan nilai buku per saham (Schaap, 2020). Onali & Ginesti (2014) berpendapat bahwa nilai buku per saham berorientasi pada nilai wajar dengan menerapkan IFRS 9. Selain itu, pemegang saham melihat IFRS 9 dapat meningkatkan nilai. Akan tetapi nilai buku per saham umumnya dapat meningkatkan relevansi nilai ketika perusahaan kesulitan keuangan (Barth *et al.*, 1998). Berkaitan dengan teori sinyal, nilai buku dapat memberikan sebuah sinyal-sinyal apabila nilai buku per saham akan naik jika perusahaan mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan atau sumber daya.

H4: Penerapan PSAK 71 dapat memperkuat pengaruh memoderasi terhadap relevansi informasi nilai buku.

METODE

Hasil pemilihan sampel dari populasi yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Populasi sektor perbankan yang tercatat di BEI periode 2016-2020	43
2	Jumlah bank umum konvensional yang tidak berturut-turut terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020	(3)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan keuangan di tahun 2016-2020	(7)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah	0
5	Data yang tidak lengkap	(3)
Jumlah sampel akhir		30
Total tahun observasi		5
Jumlah observasi		150

Sumber: Data diolah (2021)

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Samsul (2016) mengungkapkan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk dari pasar saham yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga saham dapat ditentukan ketika terjadinya penutupan di pasar saham (Carnevale *et al.*, 2009). Pemakaian harga saham penutupan setelah terbitnya laporan keuangan, karena harga saham penutupan dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode (Fadila & Saifi, 2018).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai laba dan nilai buku. Salah satu informasi yang sering digunakan pelaku pasar dalam menganalisis harga saham adalah laba perusahaan. Suwardjono (2008:464) menjelaskan bahwa laba dianggap mengandung informasi jika pasar saham bereaksi terhadap laba yang terdapat dalam laporan laba rugi. Soemarso (2004) menyatakan bahwa jumlah akhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih, yang di mana merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Chaslim & Meiden (2018) menjelaskan bahwa nilai laba dapat diprosikan dengan

laba per saham (*earning per share/ EPS*) yang menjadi indikator untuk mengukur tingkat efisien manajemen.

$$EPS = \frac{\text{Earnings available for common shareholder}}{\text{Number of share of common stocks outstanding}}$$

Nilai buku per saham (*book value per share/ BVPS*), dihitung dengan membagi jumlah ekuitas pemegang saham dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Alexander & Meiden (2017) menyatakan bahwa nilai buku ekuitas adalah proksi pendapatan normal masa depan yang diharapkan.

$$BVPS = \frac{\text{Total stockholderr's equity}}{\text{Number of share of common stocks outstanding}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan penerapan PSAK 71 sebagai variabel pemoderasi. PSAK 71 mengatur mengenai instrumen keuangan, dengan mengadopsi peraturan dalam IFRS 9 *Financial Instrument*. PSAK 71 ini menggantikan PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Pada PSAK 71 memberikan pendekatan klasifikasi aset keuangan, termasuk poin penting tentang pencadangan atas penurunan nilai aset keuangan berupa piutang, pinjaman, atau kredit dan mengubah dasar metode penghitungan dan penyediaan cadangan kerugian akibat kredit macet. Untuk mengukur penerapan PSAK 71, digunakan skala pengukuran nominal yang diprosikan menggunakan variabel *dummy* yaitu 1 untuk bank yang sudah melakukan penerapan PSAK 71 dan 0 untuk bank yang belum menerapkan PSAK 71.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu bentuk kegiatan penafsiran, penelaahan, pengelompokan dan verifikasi data dari suatu fenomena tertentu. Teknik analisis dilakukan berdasarkan pada pernyataan riset dan harus disesuaikan dengan riset yang disusun. Tujuan dari analisis data yaitu untuk mendeskripsikan data dari suatu fenomena yang terjadi, dengan akhirnya dapat menarik kesimpulan berdasarkan estimasi dan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini menggunakan analisis *multiple regression* atau analisis regresi berganda. Pengolahan data penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Selain itu penelitian ini mencantumkan hasil statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji signifikansi variabel (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi tentang bagaimana karakteristik sampel penelitian dengan menggunakan rata-rata (*mean*), *standard deviation*, nilai maksimum dan minimum. Tabel 2 berikut ini menunjukkan statistik deskriptif penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS(X1)	150	-368.08	1158.79	137.2888	238.60145
BVPS(X2)	150	58.91	7491.97	1434.5697	1782.53734
PSAK 71	150	0	1	.20	.401
Harga Saham (Y)	150	50.00	33850.00	2584.2667	5127.60577

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2 di atas, terdapat 150 pengamatan pada penelitian ini, dengan 4 variabel yang diteliti. Variabel independen pertama yaitu EPS, mempunyai nilai rata-rata 137,28 dan standar deviasi sebesar 238,60. Variabel independen kedua yaitu BVPS, mempunyai nilai rata-rata 1434,57 dan standar deviasi sebesar 1782,54. Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu penerapan PSAK 71 ditunjukkan dengan variabel *dummy*; nilai 1 jika terdapat penerapan PSAK 71 dan nilai 0 jika tidak terdapat penerapan PSAK 71. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu harga saham, mempunyai nilai rata-rata 2584,27 dan standar deviasi sebesar 5127,61.

Uji Asumsi Klasik

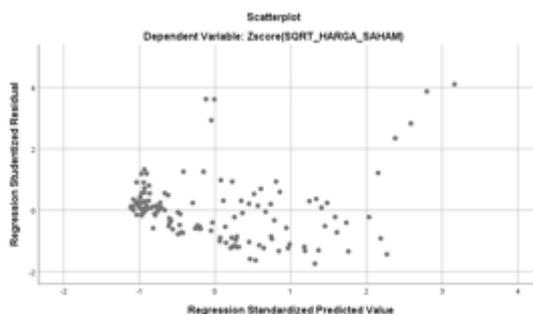
Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan non-parametrik statistik dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Besarnya nilai *test statistic Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.216 dan signifikan pada 0.0000 hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

N		<i>Unstandardized Residual</i>
		150
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2461.20117194
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.216
	<i>Positive</i>	.216
	<i>Negative</i>	-.124
<i>Test Statistic</i>		.216
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000 ^c

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen). Dasar yang menjadi analisis adalah (1) terdapat bentuk pola tertentu, seperti membentuk pola titik-titik yang beraturan (bergelombang, menyempit lalu melebar) dengan mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. (2) Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari grafik *scatterplots* pada gambar 1 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	N	K	DL	DU
0,668	150	3	1,6926	1,7741

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi apakah terdapat koreksi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Agar dapat terdeteksi hal tersebut dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Berdasarkan pada tabel 4.5 nilai DW sebesar 1.470, nilai ini dibandingkan dengan menggunakan tabel signifikansi 5%. Jumlah sampel (N) 150 dan jumlah variabel independen 3 (K=3), sehingga didapatkan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan persamaan $0 < d < dl$. Oleh karena nilai DW 0,668 lebih besar dari pada 0 dan lebih kecil 1,6926 daripada dl maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.048	.041		1.178	.241		
EPS	.650	.104	.636	6.265	.000	.148	6.738
BVPS	.277	.103	.273	2.697	.008	.149	6.708
PSAK	.074	.041	.072	1.783	.077	.939	1.065

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM)

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi ini dengan menggunakan nilai tolerance dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan multikolinearitas adalah nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Sedangkan pada perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10% yang berarti artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang lebih besar dari 95%. Hasil pada perhitungan VIF juga melihat hal yang serupa, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas variabel independen dalam model regresi

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.045	.041		1.095	.275
EPS	.703	.110	.687	6.389	.000
BVPS	.222	.110	.220	2.021	.045
PSAK	.058	.044	.056	1.302	.195
EPS*PSAK	-.065	.090	-.061	-.726	.469
BVPS*PSAK	.110	.084	.111	1.307	.194

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Tabel 6 di atas menunjukkan hasil perhitungan analisis linear berganda. Persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

$$HS_{it} = 0,045 + 0,703EPS + 0,222BVPS + 0,058DPSAK + -0,065(EPS \times DPSAK) + 0,110(BVPS \times DPSAK) + e$$

Pembahasan Hipotesis 1: Relevansi nilai laba akuntansi berpengaruh positif terhadap harga saham

Hasil analisis linear berganda yang ditunjukkan pada tabel 6 diketahui nilai signifikansi pada nilai laba yang diprosikan dengan *earnings per share* (EPS) sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari nilai (α) 0,05. Nilai koefisien sebesar 6,389 yang artinya, variabel EPS berpengaruh positif dan berdampak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 didukung oleh data yaitu variabel EPS dapat berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Relevansi nilai laba berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perbankan di BEI.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhitya (2016), Kuswanto *et al.* (2016), Wiyadi *et al.* (2016), Alexander & Meiden (2017) dan Schaap (2020) yang menunjukkan bahwa nilai laba memiliki relevansi nilai informasi akuntansi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan. Pengaruh yang positif ini menunjukkan bahwa informasi dari nilai laba relevan sehingga manajemen dapat mengambil keputusan dan memberikan informasi ini kepada pihak yang berkepentingan. Hal ini dapat menjadi sumber informasi yang handal bagi pemangku kepentingan terutama investor dalam mengambil tindakan untuk melakukan pengambilan keputusan berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling 1976).

Nilai laba per saham suatu perbankan mengidentifikasi bahwa semakin tinggi laba neto yang dihasilkan perusahaan perbankan maka semakin besar juga laba yang diperoleh dari setiap lembar saham yang diterbitkan, dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan teori sinyal, dalam kandungan informasi nilai laba akuntansi terdapat sinyal-sinyal dan dapat menjadi sumber informasi tambahan mengenai kinerja laba suatu perbankan bagi pihak yang berkepentingan. Sinyal tersebut dapat diketahui dengan rasio *earnings per share* yang dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu informasi nilai laba juga dapat menjadi pembanding dalam mengambil keputusan bagi investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, manfaat yang diperoleh dengan mengetahui informasi nilai laba sangat penting dan bermanfaat sebelum melakukan keputusan untuk investasi.

Pembahasan Hipotesis 2: Relevansi nilai buku berpengaruh positif terhadap harga saham

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 6, dapat diketahui nilai buku yang diprosikan dengan *book value per share* (BVPS) memiliki nilai signifikan sebesar 0,045 yaitu lebih kecil dari nilai (α) 0,05. Nilai koefisien sebesar 2,021 berarti bahwa H_2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BVPS berpengaruh terhadap harga saham. Relevansi nilai buku berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perbankan di BEI. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhitya (2016), Wiyadi *et al.* (2016), Alexander & Meiden (2017), Chaslim & Meiden (2018) dan Schaap (2020) yang menyimpulkan bahwa nilai buku memiliki relevansi nilai yang berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan.

Berdasarkan hasil ini mengindikasikan bahwa informasi yang dihasilkan dari nilai buku berpengaruh positif dan signifikan sehingga laporan yang diperoleh relevan. Nilai buku dapat dianggap sebagai informasi yang relevan, sebab mampu untuk menjelaskan informasi akuntansi terhadap harga saham (Gu, 2002). Hal ini berkaitan dengan teori agen (*agency theory*), yang menjelaskan peranan akuntan dalam melaporkan informasi akuntansi, sehingga informasi laporan akuntansi dapat menjadi nilai umpan balik yang prediktif. Pada nilai buku terkandung nilai kekayaan neto ekonomis dan nilai yang dimiliki oleh perbankan itu sendiri. Oleh sebab itu nilai buku dapat menjadi sinyal-sinyal pada *signaling theory* yang di mana, dapat digunakan oleh investor untuk membuat keputusan sebelum melakukan investasi pada suatu perbankan (Scott, 2012).

Pembahasan H3: Penerapan PSAK 71 dapat memperkuat pengaruh memoderasi terhadap relevansi informasi nilai laba

Hasil statistik pada tabel 6 menunjukkan bahwa hasil dari penerapan PSAK 71 yang memoderasi hubungan nilai laba dengan harga saham diprosikan dengan *earnings per share* (EPS) sebesar 0,469 yaitu lebih besar dari nilai (α) 0,05. Nilai koefisiennya sebesar -0,726, sehingga pada variabel ini nilai koefisiennya negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa H_3 tidak terdukung. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak ditemukan pengaruh adanya penerapan PSAK 71 pada relevansi nilai laba terhadap harga saham perbankan pada 30 sektor perbankan yang tercatat di bursa efek Indonesia periode 2016-2020. Hasil ini tidak konsisten dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schaap (2020) yang menyimpulkan bahwa nilai laba terhadap harga saham setelah penerapan PSAK 71 yang mengadopsi dari IFRS 9 mengalami peningkatan.

PSAK 71 tidak dapat memoderasi dari pengaruh informasi nilai laba terhadap harga saham diduga karena di tahun-tahun sebelumnya sektor perbankan masih banyak yang belum menerapkan PSAK ini. Penerapan PSAK ini dimulai per Januari tahun 2020 dan bersifat *mandatory* untuk seluruh perbankan, sehingga relevansi nilai informasi akuntansi mengalami penurunan. Informasi akuntansi yang turun bisa disebabkan dari bingungnya investor dengan penerapan standar akuntansi yang baru seperti yang dijelaskan oleh Dichev *et al.* (2012). Terjadinya pandemi Covid-19 di tahun yang sama diduga juga menyebabkan terkendalanya penerapan PSAK yang baru (Aprillianto dan Wardhaningrum, 2021). Untuk analisis tambahan, peneliti melakukan pengujian tambahan dengan menggunakan uji subgroup pada perusahaan yang menerapkan PSAK 71 saja. Hasilnya diperoleh bahwa penerapan PSAK 71 dapat memperkuat memoderasi hubungan antara relevansi nilai laba terhadap harga saham. Hasil ini didapatkan dari F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , yaitu F_{hitung} sebesar 13,12 sedangkan pada F_{tabel} sebesar 3,05.

Pembahasan H4: Penerapan PSAK 71 dapat memperkuat pengaruh memoderasi terhadap relevansi informasi nilai buku

Hasil statistik pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari penerapan PSAK 71 pada nilai buku yang diprosikan dengan *book value per share* (BVPS) sebesar 0,194 yaitu lebih besar dari nilai (α) 0,05, dengan nilai koefisiennya sebesar 1,307. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 tidak mampu memoderasi hubungan nilai buku terhadap harga saham, sehingga H₃ tidak terdukung.

Berdasarkan hasil ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan dari PSAK 71 tidak mampu memperkuat relevansi nilai buku terhadap harga saham. Tidak ditemukan pengaruh adanya penerapan PSAK 71 pada relevansi nilai buku terhadap harga saham perbankan pada 30 sektor perbankan yang tercatat di BEI periode 2016-2020. Hasil ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian Schaap (2020) yang menyimpulkan bahwa pengaruh nilai buku terhadap harga saham setelah penerapan PSAK 71 yang diadopsi dari IFRS 9, tidak kehilangan relevansinya dan mampu untuk memperkuat relevansi nilai buku terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini belum mampu memberikan bukti bahwa penerapan PSAK 71 dapat memoderasi pengaruh nilai buku terhadap harga saham. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada PSAK 71 ini memperkenalkan metode pengakuan segera atas dampak perubahan kerugian kredit ekspektasi setelah pengakuan awal aset keuangan. Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan dapat diduga informasi ini tidak menjadi pertimbangan investor melakukan investasi. Selain itu, sebagian besar perusahaan sektor perbankan belum menerapkan PSAK 71 (sebagai pengganti PSAK 55) sebelum diatur secara *mandatory*, sehingga investor mengalami kebingungan. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menguji kembali dengan menggunakan uji subgroup. Pada uji ini, kesimpulan yang dihasilkan tetap sama yaitu PSAK 71 tidak dapat memoderasi hubungan antara relevansi nilai buku terhadap harga saham. Hal tersebut disebabkan karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} dengan perolehan nilai sebesar $-63,71 < 3,05$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Informasi nilai laba akuntansi memiliki relevansi nilai terhadap harga saham di sektor perbankan. Dari hasil ini dibuktikan bahwa nilai laba memiliki relevansi nilai informasi akuntansi yang terhadap harga saham perbankan berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi dari nilai laba dianggap relevan sehingga informasi yang disampaikan manajemen kepada investor dapat digunakan dalam mengambil keputusan.
2. Informasi nilai buku akuntansi memiliki relevansi nilai terhadap harga saham di sektor perbankan. Dari hasil ini dibuktikan bahwa nilai buku memiliki relevansi nilai informasi akuntansi yang terhadap harga saham perbankan berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai buku terkandung nilai kekayaan neto ekonomis dan nilai yang dimiliki oleh perbankan itu sendiri. Oleh sebab itu nilai buku dapat menjadi sinyal untuk investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.
3. Penerapan PSAK 71 yang merupakan adopsi dari IFRS 9 tidak dapat memperkuat hubungan nilai laba terhadap harga saham perbankan. Hasil penelitian tersebut disebabkan karena pada tahun pengamatan, sektor perbankan masih banyak yang belum menerapkan PSAK 71.
4. Penerapan PSAK 71 yang merupakan adopsi dari IFRS 9 tidak mampu memoderasi hubungan nilai buku terhadap harga saham perbankan. Hasil penelitian ini seperti yang dijelaskan sebelumnya, PSAK 71 memperkenalkan metode pengakuan segera atas dampak perubahan kerugian kredit ekspektasi setelah pengakuan awal aset keuangan. Pada tahun pengamatan, sebagian besar perusahaan sektor perbankan masih menggunakan PSAK 55, dan belum menerapkan PSAK 71, sehingga kemungkinan investor mengalami kebingungan dan masih beradaptasi dengan PSAK yang baru.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini sudah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan diantaranya adalah pada tahun pengamatan penerapan PSAK 71 masih terbatas. PSAK 71 mengadopsi penyajian dan pengungkapan dari IFRS 9, sehingga referensi terkait penerapan PSAK 71 lebih banyak menggunakan IFRS 9. Penelitian selanjutnya terkait relevansi nilai laba dan nilai buku dapat dilakukan lagi pada tahun-tahun penerapan PSAK 71 sudah diatur secara *mandatory*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, T. (2016). Analisis Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Dengan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi. *Analisis Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Dengan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi*, 3(1).
- Agus, B., Se, P., & Si, M. (2018). *Analisis Perbedaan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah PSAK Konvergensi IFRS (Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014)*. 7(1), 19–25.
- Agusti, R. R., & Rahman, A. F. (2011). Relevansi Nilai Laba Dan Nilai Buku: Peran Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Dewan Komisaris Independen. *Simposium Nasional Akuntansi Xiv Aceh 2011*, 1–25.
- Alexander, E., & Meiden, C. (2017). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Keuangan Pasar Modal*, 6(2), 137–151.
- Aloysius Brama, Wahyana, C., & Winarto, Y. (2019). *Standar akuntansi baru PSAK 71, 72, dan 73 berlaku 2020, ini perbedaannya*. PwC Indonesia. [Diakses pada 21 Mei 2020] <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/pwc-in-news/2019/indonesian/standar-akuntansi-baru-berlaku-2020.html>
- Aprillianto, B., & Wardhaningrum, O. A. (2021). Pandemi Covid-19: Lebih Baik Menambah Utang Atau Ekuitas? *Pandemic Covid-19: Would It Be Better Increasing Debt Or Equity?*. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(1).
- Apriyani. (2018). *Penerapan PSAK 71, Berdampak pada Penurunan Modal Bank*. Infobanknews. Diakses pada 20 Juni 2020 <https://infobanknews.com/analisis/penerapan-psak-71-berdampak-pada-penurunan-modal-bank/>
- Arwani, A., Ramadhan, M. N., Restiara, V., & Syariah, J. A. (n.d.). *Kepemilikan manajerial dalam agency theory*.
- Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Deepublish.
- Ball, & Brown. (1968). An Empirical of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178. <http://www.journals.uchicago.edu/t-an>
- Beaver, W. H. (1968). Discussion of The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, 6, 93. <https://doi.org/10.2307/2490071>
- Barth, M. E., Landsman, W. R., Young, D., & Zhuang, Z. (2014). Relevance of differences between net income based on IFRS and domestic standards for european firms. *Journal of Business Finance and Accounting*, 41(3–4), 297–327. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12067>
- Bhatia, M., & Mulenga, M. J. (2019). Value relevance of accounting information: comparative study of Indian public and private sector banks. *International Journal of Indian Culture and Business Management*, 18(1), 12. <https://doi.org/10.1504/ijicbm.2019.10017827>
- Burgstahler, D. C., & Dichev, I. D. (1997). Earnings, and Equity Adaptation Value. *The Accounting Review*, 72(2), 187–215.
- Carnevale, C., Giunta, F., & Cardamone, P. (2009). *The Value Relevance of Social Report*. 1–31.
- Chen, C. R., & Steiner, T. L. (1999). Managerial ownership and agency conflicts: A nonlinear simultaneous equation analysis of managerial ownership, risk taking, debt policy, and dividend policy. *Financial Review*, 34(1), 119–136. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6288.1999.tb00448.x>
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Dichev, I. D., Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2012). Earnings quality: Evidence from

- the field. *Journal of Accounting and Economics*, 56(2–3), 1–33. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2013.05.004>
- Fadila, R., & Saifi, M. (2018). *Pengaruh Earning Per Share (Eps), Return On Equity (Roe), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Penutupan Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun. 61(3), 154–162.*
- Fitri, R., Aisjah, S., & Djazuli, A. (2016). (Arus Kas Berpengaruh) Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, Dan Total Arus Kas Terhadap Harga Saham Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, Dan Total Arus Kas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Terindeks Dalam Google Scholar JAM*, 14(1), 169–175.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23* (Cet. VIII). Universitas Diponegoro.
- Grahita, C. (2018). *Metode Riset Akuntansi: pendekatan kuantitatif*. Salemba Empat.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles Of Managerial Finance* (14th edition). Pearson Education Limited.
- Goleman et al., 2019. (2019). Peraturan OJK tentang Transparansi dan Publikasi Laporan keuangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Guégan, L., Rebreanu, M., Clifford, A., & Kengla, T. (2018). IFRS 9 Expected Credit Loss. *Ernst & Young*, 1–15. [https://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/ey-ifrs-9-expected-credit-loss/\\$File/ey-ifrs-9-expected-credit-loss.pdf](https://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/ey-ifrs-9-expected-credit-loss/$File/ey-ifrs-9-expected-credit-loss.pdf)
- Hartono, J. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE.
- Hadinata, S. (2020). *Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Pada Laba, Nilai Buku, dan Arus Kas Operasi: Kasus di Perbankan Indonesia*. 3, 119–134. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v3i2.7846>
- IAI, I. A. I. (2016). Exposure Draft PSAK 71. *ED Psak 71 Instrumen Keuangan*. iaiglobal.or.id
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Penyajian Laporan Keuangan. *Penyajian Laporan Keuangan*, 1, 24.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure I. Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights firm. In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.*
- Jogiyanto, H. M. (2015). *Teori portofolio dan analisis investasi* (10th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Kuswanto, R., Rambe, P. A., & Ruwanti, S. (2017). Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2014. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i1.1238>
- Lako, A. (2018). Pemaduan Teori Modal Pasar Efisien Dan Teori Relevansi Nilai Untuk Mengukur Relevansi Nilai Informasi Laporan Keuangan Untuk Pasar Saham. *Researchgate*, December. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22564.53126>
- Landsman, W. R., & Maydew, E. L. (2002). Has the information content of quarterly earnings announcements declined in the past three decades? *Journal of Accounting Research*, 40(3), 797–808. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00071>
- Laoli, N. (2019). *Saham BBTN sudah turun 24,41% sejak awal tahun, begini rekomendasi analis*. Kontan. <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-bbtn-sudah-turun-2441-sejak-awal-tahun-begini-rekomendasi-analis?page=all>
- Mechelli, A., & Cimini, R. (2020). The effect of corporate governance and investor protection environments on the value relevance of new accounting standards: the case of IFRS 9 and IAS 39. *Journal of Management and Governance*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10997-020-09551-9>

- Meiden, C. (2017). *Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal* ISSN : 2089-7219. 6(2), 137–151
- Mirer, T. W. (1990). *Economic Statistics and Econometrics* (Internatio). Prentice Hall International Paperback Editions.
- Morris, R. D. (1987). Signaling, agency theory and accounting policy. *Accounting and Business Research*, 8 (69), 47–56.
- Naimah, Z. (2014). RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI: SUATU KAJIAN TEORITIS. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 19.
- Onali, E., & Ginesti, G. (2014). Pre-adoption market reaction to IFRS 9: A cross-country event-study. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33(6), 628–637. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2014.08.004>
- Pascayanti, Y., Rahman, A. F., & Andayani, W. (2017). Relevansi Nilai Atas Nilai Wajar Aset dan Liabilitas Dengan Mekanisme Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *InFestasi*, 13(1), 227. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v13i1.3045>
- Prabu Rizal, A., & R. Shauki, E. (2019). Motif Dan Kendala Bank Melakukan Implementasi Dini Psak No. 71 Terhadap Ckpn Kredit. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 16(1), 83–107. <https://doi.org/10.21002/jaki.2019.05>
- Puspitaningtyas, Z. (2012). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Dan Manfaatnya Bagi Investor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 164. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i2.2321>
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh Eps, Per, Cr Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(4), 2106. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i04.p14>
- Rizal, A. P. (2019). *Motif Dan Kendala Bank Melakukan Implementasi Dini Psak No . 71 Terhadap Ckpn Kredit (Motive And Obstacle Bank As Early Adopters Of Psak No . 71 For Allowance For Impairment Losses (Ckpn) Of Loan)*. 16(1), 83–107.
- Saleh, T. (2020). *Saham Bank BUKU IV Mendadak Ambles, Gegara PSAK 71?* CNBC Indonesia. [Diakses pada 20 Mei 2020] <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200106150209-17-127975/saham-bank-buku-iv-mendadak-ambles-gegara-psak-71>
- Samsul, M. (2016). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio* (2nd ed.). Erlangga.
- Schaap, C.M. (2020, September 21). The impact of IFRS 9 on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from European Union Banks. *Business Economics*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/2105/52524>
- Schroeder, R. G., Cathey, J. M., & Clark, M. (2014). *Financial accounting theory and analysis : text and cases* (11th ed.). Hoboken.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting Theory 7th ed.* Toronto: Pearson.
- Setyowati, I., Paramita, P. D., & Suprijanto, A. (2018). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016). *Journal of Accounting*, 36–54.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Ketiga). BPFE Yogyakarta.
- Suwardjono. (2013). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Edisi Keti). Yogyakarta: BPFE.
- Utami, R. A., & Fitriyari, P. (2020). Relevansi Nilai Selisih Loans Book Value Dan Loans Fair Value, Book Value Per Share, Dan Earnings Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, 6(1), 78–97.

- Witjaksono, A. (2018). Perbandingan Perlakuan Akuntansi Kredit Menurut PSAK 55, PSAK 71, dan Basel pada Bank Umum. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 3(Desember), 111–120. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3368478>
- Witjaksono, A. (2017). Dampak ED PSAK 71 Instrumen Keuangan terhadap Pedoman Akuntansi Perbankan Terkait Kredit. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 234094.
- Yulianni, & Suhartono, S. (2020). Relevansi Nilai Laba, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi Dan Dividen. *Jurnal Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.618>
- Yunarni, B. R. T. (2015). *Studi Pustaka Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Penerapan International Financial Reporting Standards (IFRS)*. September, 1–25.